

**PELATIHAN GURU DAN ORANG TUA:
MENGINTEGRASIKAN LITERASI EMOSIONAL DAN
BAHASA KASIH DALAM TATA KELOLA SEKOLAH
KOLABORATIF**

**Solihatun Solihatun^{1*}, Yulian Dinihari², Endang Wiyanti³, Dian Nazelliana⁴,
Nur Rizkiyah⁵**

*Universitas Indraprasta PGRI
solihatunsolie@gmail.com*

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelatihan terpadu bagi guru dan orang tua dalam mengintegrasikan literasi emosional dan bahasa kasih ke dalam tata kelola sekolah kolaboratif di satuan pendidikan anak usia dini. Pelatihan ini dilatarbelakangi oleh pentingnya membangun sinergi antara sekolah dan keluarga dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak secara menyeluruh. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pelatihan dilaksanakan dalam lima tahap, yaitu sosialisasi, pengenalan prinsip tata kelola partisipatif, diskusi reflektif, penyediaan booklet panduan bahasa kasih, serta monitoring dan evaluasi. Hasil menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap pentingnya komunikasi empatik dan pengelolaan emosi dalam interaksi dengan anak. Guru dan orang tua menunjukkan perubahan positif dalam pola komunikasi, keterlibatan dalam pengambilan keputusan, serta peningkatan respons terhadap kebutuhan emosional anak. Observasi pascapelatihan juga mencatat peningkatan perilaku afektif anak, seperti kemampuan mengungkapkan perasaan dan membangun relasi sosial yang lebih sehat. Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan kolaboratif berbasis literasi emosional dan bahasa kasih efektif dalam memperkuat kemitraan sekolah-rumah. Implikasi dari program ini mendukung terciptanya tata kelola sekolah yang lebih humanis dan berkontribusi pada kesejahteraan emosional anak di lingkungan pendidikan.

Kata kunci : *bahasa kasih, guru dan orang tua; literasi emosional; sekolah kolaboratif; tata kelola*

ABSTRACT

This article aims to describe integrated training for teachers and parents in integrating emotional literacy and love language into collaborative school governance in early childhood education units. This training is motivated by the importance of building synergy between schools and families in supporting children's overall social-emotional development. The method used is a qualitative descriptive approach with data collection techniques through observation, interviews and documentation. The training was carried out in five stages, namely socialization, introduction to the principles of participatory governance, reflective discussions, provision of love language guide booklets, and monitoring and evaluation. The results showed an increase in participants' understanding of the importance of empathetic communication and

managing emotions in interactions with children. Teachers and parents show positive changes in communication patterns, involvement in decision making, as well as increased responsiveness to children's emotional needs. Post-training observations also noted improvements in children's affective behavior; such as the ability to express feelings and build healthier social relationships. The conclusions of this research indicate that collaborative training based on emotional literacy and love language is effective in strengthening home-school partnerships. The implications of this program support the creation of more humane school governance and contribute to children's emotional well-being in the educational environment.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) menempati posisi strategis dalam membentuk karakter, identitas, dan kesejahteraan psikososial anak sejak dini (Basori, 2024). Penelitian menunjukkan bahwa kompetensi emosional di usia dini berperan sebagai jalur utama menuju keterampilan sosial yang sehat dan adaptif (Denham et al., 2003). Di era disrupsi sosial saat ini, kebutuhan akan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan emosional menjadi semakin mendesak. Salah satu tantangan utama yang dihadapi satuan PAUD adalah membangun kolaborasi yang efektif antara sekolah dan keluarga, khususnya dalam menumbuhkan pola komunikasi yang empatik, reflektif, dan responsif terhadap kebutuhan emosi anak (Solihatun et al., 2017). Untuk itu, diperlukan pendekatan literasi emosional dan bahasa kasih (Goleman, 2005).

Literasi emosional memungkinkan guru dan orang tua untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi secara konstruktif, sementara pendekatan bahasa kasih memberikan kerangka komunikasi interpersonal yang sesuai dengan karakter anak (Solihatun, Folastrri, et al., 2023). Namun, praktik di banyak satuan PAUD menunjukkan bahwa hubungan guru dan orang tua masih cenderung formal, birokratis, dan minim sentuhan reflektif. Hal ini menghambat

terbentuknya lingkungan pembelajaran yang sehat secara emosional dan spiritual, terutama dalam konteks masyarakat dengan keragaman budaya dan nilai.

Praktik komunikasi antara guru dan orang tua masih banyak yang bersifat instruksional dan satu arah, sehingga kurang memberikan ruang bagi empati, pemahaman emosional, dan refleksi Bersama (Haslam et al., 2020). Padahal, penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang hangat dan kolaboratif antara sekolah dan rumah berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan emosional dan keterlibatan belajar anak (Coffee et al., 2013). Literasi emosional membantu guru dan orang tua mengenali serta mengelola emosi diri dan anak, sedangkan konsep bahasa kasih menyediakan pendekatan personal dalam menyampaikan perhatian dan cinta secara tepat sasaran (Dolev & Leshem, 2016).

Kesenjangan ini juga tercermin dalam berbagai studi literasi yang menunjukkan bahwa pembangunan kapasitas literasi dalam keluarga dan komunitas sekolah harus dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan. Sejumlah kajian mutakhir (Dinihari et al., 2024; 2025) menunjukkan pentingnya pendekatan partisipatif dan kolaboratif dalam mendorong gerakan literasi di sekolah. Dinihari et al., menekankan perlunya pelibatan dalam membentuk ekosistem pendidikan yang literasi secara emosional dan digital (Dinihari et al., 2025). Hal serupa juga tercermin dalam menunjukkan bahwa literasi yang terintegrasi dengan nilai kasih dan empati mampu membentuk keterikatan sosial dan kebermaknaan belajar anak (Dinihari, Rafli, et al., 2024).

Literasi emosional memungkinkan guru dan orang tua untuk memahami serta mengelola emosi mereka sendiri maupun emosi anak secara bijak.

Sementara itu, penggunaan bahasa kasih dalam interaksi guru-orang tua dapat memperkuat hubungan emosional dan membangun suasana saling percaya (Nurhayati, 2023). Bahasa kasih merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan anak, terutama dalam konteks pendidikan dan pengasuhan. Penggunaan bahasa kasih yang tepat dapat membantu anak mengembangkan potensi mereka secara optimal. Bahasa kasih, atau "*love language*," adalah konsep yang dikembangkan oleh (Chapman & Campbell, 2016) yang menjelaskan cara-cara individu mengekspresikan dan menerima cinta. Memahami bahasa kasih dapat meningkatkan hubungan interpersonal, baik antara pasangan, orang tua dan anak, maupun dalam konteks sosial lainnya.

Kedua aspek ini akan berjalan lebih efektif bila didukung oleh tata kelola sekolah yang mendorong partisipasi aktif orang tua dan membuka ruang dialog secara setara (Muharam et al., 2023) serta adanya upaya belajar oleh pihak sekolah (*Learning Organization*) terkait dengan upaya penting dalam menangani kebutuhan siswa di Sekolah (Solihatun, Retnowati, et al., 2023). Pendekatan kolaboratif yang dilandasi oleh pemahaman emosional dan komunikasi penuh kasih ini menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa (Fitriyanti et al., 2022). Berikutnya, pentingnya integrasi antara literasi emosional, bahasa kasih, dan tata kelola sekolah yang kolaboratif sebagai upaya strategis dalam memperkuat komunikasi antara guru dan orang tua di lingkungan PAUD.

Lebih lanjut, pendekatan berbasis gamifikasi dan pedagogi modern yang dikembangkan oleh Dinihari et al., menggarisbawahi bahwa transformasi literasi

harus disertai dengan pendekatan yang menyenangkan, interaktif, dan relevan dengan konteks emosional anak (Dinihari, 2024). Oleh karena itu, pelatihan terpadu berbasis literasi emosional dan bahasa kasih bagi guru dan orang tua merupakan solusi konkret dalam menjembatani kesenjangan komunikasi, serta membentuk tata kelola sekolah yang partisipatif dan humanis.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan memberikan pelatihan kolaboratif kepada guru dan orang tua untuk mengintegrasikan dua pendekatan tersebut ke dalam praktik komunikasi dan pengambilan keputusan di lingkungan PAUD. Pelatihan dirancang dalam lima tahap: (1) sosialisasi nilai-nilai dasar kemitraan emosional, (2) pengenalan prinsip tata kelola partisipatif, (3) diskusi reflektif antar pihak sekolah dan keluarga, (4) penyediaan *booklet* bahasa kasih sebagai panduan praktis, dan (5) monitoring serta evaluasi untuk mengukur perubahan pemahaman dan perilaku pascapelatihan.

Masalah yang diangkat dalam kegiatan ini meliputi: bagaimana pelatihan meningkatkan kesadaran emosional dan kualitas komunikasi antar pemangku kepentingan; sejauh mana perubahan perilaku guru dan orang tua terjadi setelah pelatihan; serta dampaknya terhadap perilaku afektif anak, khususnya kemampuan mereka dalam mengekspresikan perasaan dan menjalin relasi sosial yang sehat.

Keunikan program ini terletak pada integrasi antara konsep psikologi emosional dan pendekatan komunitas partisipatif, yang belum banyak diadopsi dalam program pelatihan orang tua-guru di satuan PAUD. Selama ini, literasi emosional dan bahasa kasih sering diterapkan secara terpisah, tanpa integrasi

dalam sistem tata kelola pendidikan. Artikel ini memberikan kontribusi orisinal berupa model pelatihan kolaboratif yang kontekstual dan dapat direplikasi dalam berbagai setting sosial.

Urgensi kegiatan ini diperkuat oleh temuan berbagai studi bahwa pendekatan berbasis literasi baik literasi kritis, digital, maupun emosional harus ditanamkan sejak usia dini dan melibatkan seluruh aktor pendidikan (Dinihari, 2024; 2025). Dalam konteks pendidikan yang semakin kompleks dan beragam, kegiatan pengabdian ini hadir sebagai upaya penguatan kolaborasi rumah-sekolah yang berbasis nilai empati, kasih, dan partisipasi aktif (Richter et al., 2020). Dengan cara ini, satuan PAUD dapat bergerak menuju tata kelola yang lebih inklusif dan berorientasi pada kesejahteraan emosional anak sebagai fondasi karakter bangsa masa depan.

METODE

Kegiatan pelatihan dilaksanakan dalam enam tahapan utama yang terstruktur dan aplikatif. Pertama, dilakukan sosialisasi kepada guru dan orang tua untuk memperkenalkan konsep literasi emosional dan bahasa kasih, serta pentingnya tata kelola sekolah yang kolaboratif dan partisipatif. Kedua, dilanjutkan dengan pengenalan prinsip-prinsip tata kelola kolaboratif, termasuk pengambilan keputusan bersama, komunikasi efektif, dan kerja sama lintas pihak, menggunakan metode presentasi, studi kasus, dan simulasi. Ketiga, dilakukan diskusi interaktif dan refleksi, bertujuan menggali pengalaman peserta serta mengevaluasi pola komunikasi yang selama ini diterapkan.

Keempat, peserta menerima booklet panduan bahasa kasih berisi teori dan tips praktis yang dapat diterapkan dalam interaksi harian di sekolah dan rumah. Kelima, dilakukan monitoring dan evaluasi dampak awal, dengan metode observasi, wawancara, dan kuesioner, untuk melihat perubahan perilaku anak dan dinamika komunikasi setelah pelatihan. Terakhir, program melibatkan partisipasi aktif mitra sekolah (KB/TK Islam Ad-Da'wah) dalam perencanaan, penyediaan sarana prasarana, fasilitator internal, serta dukungan penerapan program di kelas. Metode ini memastikan pelatihan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan berkelanjutan, dengan dampak langsung terhadap guru, orang tua, dan kesejahteraan emosional anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pelatihan orang tua dan guru ditujukan untuk meningkatkan informasi kapasitas orang tua dan guru agar bisa berkolaborasi dengan lebih baik lagi terutama dalam meningkatkan informasi tentang pemahaman literasi social emosional dan Bahasa kasih bagi siswa serta memperkaya informasi tentang tema Pelatihan Guru Dan Orang Tua: Mengintegrasikan Literasi Emosional Dan Bahasa Kasih Dalam Tata Kelola Sekolah Kolaboratif di TK Ad Dawah Jakarta. Berikut adalah hasil-hasil yang dicapai dari pelaksanaan program ini:

1. Peningkatan Pemahaman orang tua dan guru tentang literasi emosional dan Bahasa kasih kepada siswa Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di TK Ad Dawah berhasil. Dari hasil survei didapatkan bahwa pemahaman orang tua tentang literasi emosional dan Bahasa kasih hasil 100%. Penyuluhan memberikan pemahaman yang mendalam kepada para orang tua dan guru

mengenai jenis-jenis Bahasa kasih dan literasi emosional, baik secara psikologis maupun akademis. Dengan hasil yang sangat positif ini, program Pengabdian kepada Masyarakat di TK Ad Dawah berhasil mencapai tujuannya dalam meningkatkan pemahaman orang tua dan guru mengenai konsep pemahaman literasi emosional dan Bahasa kasih. Para orang tua juga dibekali cara-cara Bahasa kasih dengan siswa yang tepat di rumah dan di lingkungan sekolah. Pelatihan ini menekankan kolaboratif antara guru dan orang tua dengan pihak-pihak lain, seperti konselor dan masyarakat luas dalam pemahaman mengenai literasi emosional dan Bahasa kasih secara komprehensif. Berikut gambar kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan :



2. Umpan Balik Positif dari Guru dan Orang tua

a. Pemahaman Literasi Emosional

Dari sisi guru, pemahaman tentang literasi emosional terlihat melalui praktik pengajaran yang lebih reflektif dan responsif terhadap perasaan anak. Guru tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan perasaannya secara

terbuka. Dalam interaksi sehari-hari, guru berusaha menggunakan bahasa yang empatik, membimbing anak untuk mengenali nama-nama emosi seperti senang, marah, takut, atau sedih, serta mengajarkan cara yang sehat dalam mengelola perasaan tersebut. Guru juga berperan aktif dalam menyampaikan kondisi emosional anak kepada orang tua dengan pendekatan yang tidak menghakimi.

Sementara itu, orang tua siswa TK Ad Dawah menunjukkan pemahaman yang semakin berkembang terkait pentingnya peran emosi dalam proses tumbuh kembang anak. Melalui kegiatan kelas orang tua, forum komunikasi, dan laporan perkembangan dari guru, orang tua mulai menyadari bahwa emosi anak bukan untuk ditekan, melainkan perlu dikenali, divalidasi, dan diarahkan secara positif. Beberapa orang tua bahkan mulai menerapkan pendekatan yang lebih sabar dan reflektif di rumah, seperti memberi waktu anak untuk tenang, bertanya tentang perasaan anak, serta memberi pelukan atau afirmasi positif sebagai bentuk dukungan emosional.

Kolaborasi antara guru dan orang tua dalam membangun kesadaran literasi emosional ini telah menciptakan iklim pembelajaran yang lebih suportif dan penuh kasih sayang (Suryanto et al., 2024). Anak-anak menjadi lebih nyaman mengekspresikan diri, lebih mudah diarahkan, dan menunjukkan perkembangan sosial-emosional yang positif (Ndari et al., 2019). Dengan kata lain, pemahaman bersama tentang literasi emosional antara guru dan

orang tua di TK Ad Dawah menjadi salah satu kekuatan utama dalam mendukung pertumbuhan anak yang utuh dan berdaya.

b. Penerapan Bahasa Kasih

Pelatihan kolaboratif antara guru dan orang tua di TK Ad Dawah menjadi salah satu strategi penting dalam memperkuat pemahaman dan praktik literasi emosional serta bahasa kasih dalam pengasuhan dan pembelajaran anak usia dini. Dalam pelatihan ini, peserta tidak hanya diberikan pemahaman teoritis, tetapi juga diarahkan pada penerapan langsung melalui simulasi, diskusi kasus, dan refleksi bersama.

Salah satu fokus utama dalam pelatihan adalah penerapan bahasa kasih dalam komunikasi sehari-hari antara guru dan anak, maupun antara orang tua dan anak. Bahasa kasih (*love language*) dipahami sebagai cara menyampaikan kasih sayang yang dapat dirasakan secara nyata oleh anak, baik melalui kata-kata positif (*words of affirmation*), waktu berkualitas (*quality time*), sentuhan fisik (*physical touch*), pelayanan (*acts of service*), maupun pemberian hadiah (*gifts*) (Chapman & Campbell, 2016).

Dalam pelatihan tersebut, guru-guru TK Ad Dawah belajar untuk lebih sadar dalam menggunakan kata-kata yang menenangkan, penuh penghargaan, dan menguatkan perasaan anak, seperti: "Ibu bangga kamu mencoba meskipun belum berhasil," atau "Terima kasih sudah mau mendengarkan." Guru juga dilatih untuk mengamati bahasa kasih dominan pada setiap anak dan menggunakannya dalam pendekatan pengajaran yang lebih personal dan bermakna.

Sementara itu, orang tua siswa diajak untuk merefleksikan cara mereka menunjukkan kasih sayang di rumah. Banyak yang menyadari bahwa perhatian emosional sering kali terabaikan di tengah rutinitas, sehingga anak merasa tidak dipahami. Melalui pelatihan, orang tua didorong untuk menyediakan waktu berkualitas, memberi pujian tulus, memeluk anak saat sedih, serta mendengarkan dengan penuh perhatian. Aktivitas seperti membuat surat cinta kecil untuk anak atau melibatkan anak dalam aktivitas bersama menjadi praktik konkret yang dibagikan selama sesi.

Selanjutnya, pelatihan ini adalah terbangunnya kesadaran bersama bahwa bahasa kasih bukan sekadar bentuk perhatian, melainkan cara membangun rasa aman emosional pada anak (Kasmanah et al., 2024). Komunikasi yang dilandasi oleh kasih dan empati menjadikan anak lebih mudah terbuka, percaya diri, serta mampu mengelola emosinya dengan lebih baik dan terhindarnya perilaku bullying di manapun mereka berada (Solihatun et al., 2025).

Penerapan bahasa kasih dalam pelatihan kolaboratif ini juga mempererat hubungan antara guru dan orang tua. Keduanya menjadi lebih saling memahami peran masing-masing, berbagi strategi, dan membangun satu suara dalam menghadapi tantangan tumbuh kembang anak. Pelatihan ini bukan hanya menjadi ruang belajar, tetapi juga ruang perjumpaan yang hangat antara hati pendidik dan pengasuh.

c. Respon Emosional Anak

Pelatihan literasi emosional dan bahasa kasih yang diberikan kepada guru dan orang tua di TK Ad Dawah memberikan dampak yang nyata terhadap respon emosional siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Setelah pelatihan berlangsung, terjadi perubahan positif dalam cara guru dan orang tua berinteraksi dengan anak, dan hal ini tercermin langsung dari perilaku serta ekspresi emosional anak-anak.

Siswa menunjukkan respon emosional yang lebih stabil dan positif, seperti:

1) Lebih terbuka dalam mengungkapkan perasaan

Anak-anak mulai mampu menyatakan perasaan mereka dengan kata-kata sederhana, misalnya: "Aku sedih karena temanku tidak mau bermain denganku," atau "Aku senang karena Bu Guru bilang aku hebat." Hal ini menunjukkan bahwa mereka merasa aman untuk mengekspresikan emosi karena suasana yang tercipta di sekolah dan di rumah semakin suportif dan tidak menghakimi.

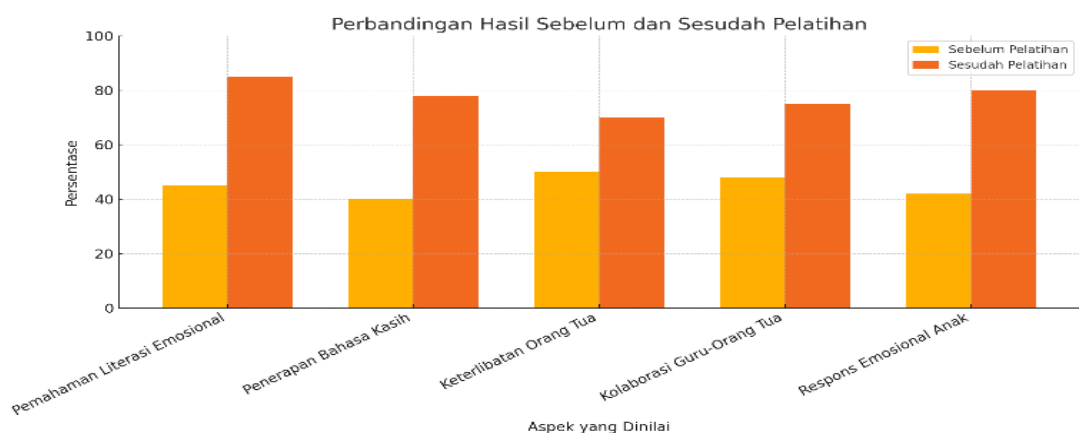
2) Peningkatan rasa percaya diri dan nyaman di lingkungan sekolah

Dengan pendekatan bahasa kasih yang konsisten, anak-anak merasa dihargai dan diperhatikan. Respon ini tampak dari meningkatnya partisipasi mereka dalam kegiatan kelas, lebih percaya diri saat berbicara, serta menunjukkan ekspresi wajah yang lebih ceria dan antusias saat belajar.

3) Meningkatnya kemampuan mengelola konflik secara lebih tenang

Anak-anak mulai memahami bahwa marah atau kecewa adalah hal yang boleh dirasakan, namun bisa disalurkan dengan cara yang baik. Beberapa siswa mulai menunjukkan usaha untuk menenangkan diri, seperti menarik napas, duduk tenang, atau meminta bantuan guru, daripada langsung menangis atau menyerang teman.

- 4) Terbangunnya hubungan yang lebih hangat dengan guru dan teman
- Siswa menjadi lebih mudah membangun hubungan sosial yang positif, karena mereka merasakan kehadiran emosional dari guru dan orang tua. Ungkapan seperti “Bu Guru sayang aku,” atau pelukan spontan kepada guru dan teman menjadi tanda bahwa mereka merasakan ikatan emosional yang kuat dan aman. Selanjutnya, berdasarkan uraian di atas dapat terlihat dari sebelum dan sesudah pelatihan ini dilakukan melalui gambar di bawah ini :



Gambar 1. Perbandingan Hasil Sebelum dan Sesudah Pelatihan

SIMPULAN

Pelatihan guru dan orang tua di TK Ad Dawah mengenai integrasi *literasi emosional* dan *bahasa kasih* dalam tata kelola sekolah kolaboratif telah memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas interaksi, baik dalam konteks pembelajaran maupun pengasuhan anak usia dini. Melalui pelatihan ini, guru dan orang tua memiliki pemahaman yang lebih utuh mengenai pentingnya mengenali, memahami, dan merespons emosi anak dengan penuh empati serta menyampaikan kasih sayang melalui cara-cara yang dapat dirasakan secara nyata oleh anak.

Pendekatan kolaboratif yang dibangun selama pelatihan tidak hanya mempererat hubungan guru dan orang tua, tetapi juga memperkuat komitmen bersama dalam menciptakan ekosistem sekolah yang aman, suportif, dan berpusat pada kebutuhan emosional anak. Hasilnya, anak-anak menunjukkan respon emosional yang lebih positif, komunikasi yang lebih terbuka, serta kemampuan mengelola perasaan dan membangun relasi yang lebih sehat.

Dengan demikian, pelatihan ini membuktikan bahwa integrasi literasi emosional dan bahasa kasih dalam tata kelola sekolah yang kolaboratif bukan hanya memungkinkan, tetapi sangat efektif dalam mewujudkan lingkungan pendidikan anak usia dini yang holistik, humanis, dan bermakna. Model pelatihan seperti ini sangat relevan untuk direplikasi dan dikembangkan secara berkelanjutan di lembaga KB/TK lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Basori, B. (2024). Peran Guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam Membangun Karakter pada Anak. *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology*, 2(1), 58–63.

- Chapman, G., & Campbell, R. (2016). *The 5 Love Languages of children: The Secret to loving children effectively*. Moody Publishers.
- Coffee, G., Ray-Subramanian, C. E., Schanding Jr, G. T., & Feeney-Kettler, K. A. (2013). Family Engagement in Early Childhood Education. *Early Childhood Education*, 99–112.
- Denham, S. A., Blair, K. A., DeMulder, E., Levitas, J., Sawyer, K., Auerbach–Major, S., & Queenan, P. (2003). Preschool emotional competence: Pathway to social competence? *Child Development*, 74(1), 238–256.
- Dinihari, Y. (2024a). *Bahan Ajar Literasi Berbasis Gamifikasi Pedagogi di Sekolah Dasar*. UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA.
- Dinihari, Y. (2024b). Generating Interest in Literacy among Elementary School Students through Gamification. *IJLECR*, 10(2), 176–187.
- Dinihari, Y., Musringudin, M., & Lutfi, L. (2024). Membangun Literasi Anak dalam Pendidikan Islam di Sekolah Dasar. *Jurnal Holistika*, 8(2), 41–50.
- Dinihari, Y., Rafli, Z., & Boeriswati, E. (2024). Dissecting Hoaxes as an Important Strategy in Maintaining Information Literacy. *SALEE: Study of Applied Linguistics and English Education*, 5(1), 328–343.
- Dinihari, Y., Solihatun, S., Wiyanti, E., & Nazelliana, D. (2025). Penguatan Literasi Digital Guru untuk Pencegahan Perundungan di Pondok Pesantren. *Jurnal PkM (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 8(1).
- Dolev, N., & Leshem, S. (2016). Teachers' emotional intelligence: The impact of training. *International Journal of Emotional Education*, 8(1), 75–94.
- Fitriyanti, E., Solihatun, S., & Folastris, S. (2022). Pembinaan Soft Skill Keterampilan Berkomunikasi melalui Layanan Penguasaan Konten pada Remaja Binaan Rumah Literasi Al Fatih Desa Ginanjar Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara*, 2(1), 43–57.
- Goleman, D. (2005). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bantam.
- Haslam, D., Poniman, C., Filus, A., Sumargi, A., & Boediman, L. (2020). Parenting style, child emotion regulation and behavioral problems: The moderating role of cultural values in Australia and Indonesia. *Marriage & Family Review*, 56(4), 320–342.

- Kasmanah, K., Solihatun, S., Nasri, W. O. L. A., & Nurhayat, K. (2024). PKM Literasi Media Sosial dan Dampaknya Perilaku Self Harm melalui Layanan Informasi. *Jurnal PkM (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 7(2).
- Muharam, D. R., Faisal, M., Prayitno, A. D., & Purwanto, A. (2023). Tata Kelola Mutu Sekolah: Membangun Fondasi Melalui Faktor-Faktor Pendukung. *EDUPEDIA Publisher*, 1–267.
- Ndari, S. S., Vinayastri, A., & Masykuroh, K. (2019). *Metode perkembangan sosial emosi anak usia dini*. Edu Publisher.
- Nurhayati, A. (2023). Upaya Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini Dengan Metode Bahasa Kasih. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1084–1098.
- Richter, L. M., Cappa, C., Issa, G., Lu, C., Petrowski, N., & Naicker, S. N. (2020). Data for action on early childhood development. *The Lancet*, 396(10265), 1784–1786.
- Solihatun, S., Fijriani, F., Rahmat, C. P., & Ibrahim, F. (2025). PKM Pencegahan Bullying di Mulai Dari Rumah: Strategi Untuk Orangtua Siswa Di MIN Al-Azhar Asy-Syarif Indonesia. *ABDIMASIA (Jurnal Pengabdian Masyarakat, Ilmu, Dan Aksi)*, 1(1), 21–29.
- Solihatun, S., Folastris, S., & Fitriyanti, E. (2023). Pelatihan Literasi Melalui Layanan Penguasaan Konten Pada Anak Binaan Rumah Literasi Al Fatih Desa Ginanjar Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*, 5(2), 97–104.
- Solihatun, S., Folastris, S., Rangka, I. B., Fitriyanti, E., & Ruth, B. (2017). Effectivity of Mastery Content Services in Counseling to Improved Creativity for Early Childhood Parents at BKB PAUD Al-Fath. *International Conference of Early Childhood Education (ICECE 2017)*, 29–32.
- Solihatun, S., Retnowati, R., & Laihada, G. H. (2023). Increasing Organizational Commitment through Learning Organization, Serving Leadership, Personality, and Job Satisfaction. *Journal of Social Research*, 2(10), 3511–3533.
- Suryanto, I. W., Astuti, N. M. E. O., Prastyandhari, I. G. A. I. M., Pd, S., & Sentosa, I. P. P. (2024). *Buku Referensi Peran Ganda Guru: Sebagai Pendidik Dan Orang Tua Di Era Digital*. Uwais Inspirasi Indonesia.